
DEKADENSI MORAL PADA SPIRITUALITAS ANAK REMAJA KRISTEN DI ERA DIGITAL

Lydia Weniati Augustiana, Ida Lestari

lydiaweni@ukrimuniversity.ac.id idalestari@gmail.com

Abstract

This descriptive research aims: First, to explain the important points related to the factors that influence the moral and spiritual decadence of Christian teenagers. Second, to explain the Bible's record of the spiritual moral decadence of mankind. The type and method used is qualitative research with descriptive methods with library data sources. The results of this research are: First, the factors that influence the moral and spiritual decadence of Christian teenagers, namely: Changes in the political field, population explosion and urbanization, the rise of world religions. Both moral decadences are found in the Biblical record (Gen. 19-Sodom and Gomorrah; Gen. 6-8 in the time of Noah). Third, efforts to deal with the moral decadence of Christian teenagers are a new birth through the work of Jesus, emphasizing spiritual values and life, responding wisely to the era of digitalization.

Key words: decadence, moral and spiritual, Christian teenagers.

Pendahuluan

Pada bagian ini akan dibahas pokok-pokok mengenai Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Target Luaran, Sistematika Penulisan. Penelitian ini memiliki latar belakang masalah sebagai berikut: Pertama, adanya realita bahwa terdapat remaja Kristen yang mengalami dekadensi pada moral spiritualnya, di era digital sekarang ini. Kedua, kurang dipahaminya catatan-catatan Alkitab mengenai dekadensi moral spiritual manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk: Pertama, untuk menjelaskan tentang pokok-pokok penting yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi dekadensi moral spiritual remaja Kristen. Kedua, untuk menjelaskan catatan Alkitab, tentang dekadensi moral spiritual umat manusia. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak: Pertama, bagi para pembaca secara khusus para pelayan bagi remaja Kristen. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami dekadensi moral spiritual remaja Kristen. Kedua, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pembaca yang terbebani untuk melayani remaja Kristen.

Metode yang Dipergunakan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kepustakaan. Data penelitian ini berupa uraian-uraian atau deskripsi (kualitas) dan bukan angka (kuantitas), berupa studi kepustakaan yakni studi terhadap data-data dalam Alkitab dan buku-buku pendukung yang

sesuai dengan pokok penelitian ini. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang hanya memaparkan atau menjelaskan data penelitian apa adanya, tanpa peneliti memberikan penilaian apapun. Mengingat pokok pembahasan dari studi riset ini adalah masalah spiritualitas, atau rohaniyah anak-anak di dalam keluarga kristiani, maka tentunya tidak ada pilihan lain untuk dapat menganulir persoalan tersebut selain proses penataan dan semacamnyapun haruslah dipahami dalam perspektif iman Kristen.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini akan membahas tentang pokok-pokok besar yang menjawab rumusan-rumusan masalah dan tujuan-tujuan penelitian yang telah ditetapkan di awal penelitian ini. Pokok-pokok pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Beberapa perubahan besar dan sangat mencolok telah mewarnai sejarah dunia , khususnya dalam beberapa tahun terakhir di abad XXI. Perubahan-perubahan tersebut disadari ataupun tidak disadari , yang pasti telah membawa dampak yang besar baik secara positif maupun secara negatif terhadap kehidupan remaja di era ini. Tak terkecuali dekadensi kehidupan spiritualitas remaja di era digital dewasa ini. Banyak analis berpendapat bahwa dunia sekarang ini sedang mengalami perputaran dan perubahan dalam sejarahnya.¹

Salah satu dari kebutuhan-kebutuhan terbesar dunia dewasa ini yang perlu direspon oleh gereja secara serius adalah perlu adanya rasa sensitivitas yang sangat besar terhadap dekadensi spiritualitas yang melanda dunia, demikianlah pernyataan yang dilontarkan oleh Jhon R. W. Stott ketika ia mengawali bahasannya tentang topik, "*The World's Challenge to the Church*," dalam buku yang berjudul *Vital Ministry Issues*, terbitan Dallas Theological Seminary, 1994.²

Mengacu pada pendapat di atas dalam kaitannya dengan masalah kebutuhan-kebutuhan terbesar dari gereja masa kini yang perlu adanya rasa sensitivitas dari gereja/ orang Kristen, terhadap kebutuhan-kebutuhan dunia tersebut, maka pertanyaannya adalah bagaimana orang tua/ keluarga dan gereja mempersiapkan, menumbuhkembangkan spiritualitas anak-anak atau generasi mereka dalam menghadapi semua gejolak serta perubahan-perubahan dunia yang

¹ Leith Anderson, "The Church at History's Hinge," *Bibliotheca Sacra* 601 (January-March, 1994) 3.

² Jhon R. W. Stott ketika ia mengawali bahasannya tentang topik, "*The World's Challenge to the Church*," dalam buku yang berjudul *Vital Ministry Issues*, Roy B. Zuck, Gen. Ed. terbitan Dallas (Dallas Theological Seminary, 1994): 11.

demikian pesat tersebut ? Terutama mempersiapkan spiritualitas putra dan putri mereka di Era Digital saat ini. Karena masalah spiritualitas anak-anak dalam setiap generasi baik di dalam keluarga, gereja maupun di dalam sebuah bangsa tidaklah berlebihan jika boleh dibilang kini mengalami dekadensi atau kemunduran yang sangat signifikan dengan kemajuan zaman modern sekarang. Hedonis, Sekulerisme dan kemajuan dalam Era Digital yang demikian cepat dan pesat belakangan di seantero dunia dewasa ini, adalah salah satu ancaman terbesar juga bagi "masalah Spiritualitas semua anak atau generasi, tak terkecuali anak-anak dalam keluarga Kristen. Bagi penulis hal ini menjadi kebutuhan yang sangat mendesak sekali dan perlu sebuah keseriusan dan terobosan atau langkah yang bersifat prefentif perlu segera diambil, guna dapat menolong dan menyelamatkan anak-anak dan spiritualitas mereka sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dari keluarga Kristen di era digital yang terjadi saat ini. Agar tidak tergilas dan tidak mengalami dekadensi dengan perubahan secara cepat yang terjadi dalam segala bidang kehidupan saat ini. Atau dengan kata lain menyelamatkan remaja dan kehidupan spiritualitas mereka dari dekadensi Spiritualitas mereka yang disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan di era digital saat ini.

Berkaitan dengan persoalan perubahan dunia yang disinggung di atas dan pengaruhnya terhadap masalah spiritualitas anak usia remaja , maka pertanyaan mendasar yang perlu diajukan adalah mengapa persoalan spiritualitas anak remaja perlu dibentuk dan dipersiapkan secara serius dan terus menerus dalam setiap era, terutama era digital seperti sekarang ini , agar spiritualitas anak remaja tidak mengalami degradasi maupun dekadensi. Hedonisme, Sekulerisme dan Individualisme adalah salah satu ancaman terbesar juga bagi masalah spiritualisme semua anak atau generasi tak terkecuali anak-anak dalam keluarga Kristen.

Penulis melihat paling tidak ada tiga pilar utama seperti keluarga Kristen, Sekolah maupun Gereja yang dipandang sangat representatif dalam merealisasikan langkah-langkah pembentukan dan pengembangan spiritualitas bagi anak remaja di dalam keluarga Kristen di era digital seperti sekarang ini. Adapun langkah-langkah dalam upaya pembentukan spiritualitas bagi anak remaja yang dimaksudkan diantaranya : mendidik mereka di dalam ajaran dan nasehat Tuhan, dalam Efesus 6 : 4, haruslah mengajarkannya berulang -ulang kepada anak-anakmu, dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun, Dan dalam Ulangan 6 : 6-7, Alkitab mengajarkan, doa serta ibadah dan tindakan konseling secara Kristiani tetap menjadi prioritas

utama dalam upaya pembentukan spiritualitas anak remaja di dalam keluarga Kristen di era digital.

Beberapa alasan mendasar yang penulis maksudkan dalam kaitannya dengan masalah spiritualitas remaja tersebut diantaranya adalah : Pertama, karena anak-anak disini yang dimaksudkan pada usia remaja adalah merupakan pemberian atau upah dari Tuhan bagi sebuah keluarga (Mzm . 127 : 3) . Jadi dalam hal ini orang tua atau setiap keluarga bertanggung jawab penuh terhadap masalah spiritualitas dari remaja atau generasi yang ada di dalam setiap keluarganya masing-masing . Kedua, karena anak-anak merupakan keturunan Ilahi (Maleakhi 2 : 15) . Sudah tentu setiap orang tua atau keluarga maupun gereja perlu menyadari akan hal tersebut serta perlu untuk memikirkan bagaimana membangun serta membentuk masalah spiritualitas anak-anak atau generasi mereka dengan lebih baik kedepannya. Dan masing-masing menunjukkan kesetiaan, penuh perhatian, dan responsif terhadap kuasa Roh Kudus yang mentransformasi dalam kehidupan remajanya.

Ketiga, karena anak-anak merupakan pribadi-pribadi yang akan meneruskan garis keturunan sebuah keluarga di muka bumi. Alkitab banyak menggambarkan dan menginformasikan hal tersebut secara gamblang dan terbuka bagi kita semua. Katakanlah Abraham dan keturunannya, Elkanah dalam setiap pergantian tahun selalu membawa keluarganya pergi ke Silo untuk beribadah kepada Allah (1 samuel 1 : 3, 21) .

Keempat, karena anak-anak merupakan penerus rencana Allah melalui keluarga, gerejanya, maupun dalam sebuah bangsa. Sehingga dalam hal ini para orang tua atau keluarga dan gereja sendiri perlu berperan aktif dalam menyiapkan, membentuk serta membangun spritualitas anak-anak sebagai generasi penerus dalam suatu bangsa maupun gereja kedepannya secara baik dan benar, terutama dalam menghadapi perubahan -perubahan dunia yang demikian pesat dan cepat dewasa ini, misalkan:

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dekadensi Moral Spiritual Remaja Kristen

Beberapa perubahan yang mempengaruhi dekadensi moral spiritual remaja Kristen adalah sebagai berikut:

Perubahan di Bidang Politik

Salah satu bukti nyata yang menandai adanya perubahan perjalanan sejarah dunia ini adalah di bidang politik. Perubahan yang dimaksud, misalnya runtuhnya komunisme dan

berakhirnya perang dingin yang menyebabkan ketegangan selama puluhan tahun.³ Peristiwa tersebut telah menyebabkan keterbukaan dalam berbagai hal juga, termasuk pemberitaan Injil Tuhan di dalam negara-negara bekas jajahan Uni Soviet seperti Rusia, Cina dan beberapa negara di belahan dunia lainnya. Dalam kaitannya dengan perubahan yang dimaksud, terlihat dengan sangat jelas bagaimana bangsa-bangsa secara beramai-ramai mulai berusaha melepaskan diri dari keterbelakangan mereka dan berusaha keras untuk mendapatkan tempat dalam tatanan dunia baru saat ini.

Hal yang serupa juga terlihat dalam pelayanan gereja Tuhan yang semakin pesat perkembangannya di mana-mana. Hal tersebut merupakan salah satu alasan yang mendorong peneliti dalam merespon perubahan dan kemajuan dunia yang berkembang secara cepat saat ini. Terutama karena semua perubahan dunia itupun telah berpengaruh besar terhadap dekadensi spiritualitas anak-anak di dalam keluarga Kristen di Era Digital yang tak kalah menariknya, saat ini. Bagi Indonesia, bukan rahasia lagi bahwa di masa pemerintahan Orde Baru hambatan bagi pelayanan gereja begitu terasa sekali dampaknya.⁴ Bahkan tidak sedikit nyawa orang Kristen melayang disebabkan permainan politik pihak penguasa.⁵

Ledakan Penduduk dan Urbanisasi

Leith Anderson Pendeta senior dari Wooddale Church, Eden Prairie, Minnesota dalam artikelnya di Jurnal teologi Bobliothea-Sacra, Volume 151 (-Januarti-Maret 1994), nomor 601 menying jelas tentang kenyataan di atas tersebut sebagai berikut : Pupulasi dunia telah bertambah dari 275 juta penduduk pada tahun 1000 M ke 5,5 milyar di tahun 1994 dan kemungkinan akan mencapai 6,3 milyar pada akhir abad ini.

Proyeksi-proyeksi ini memperkirakan bahwa pada tahun 2050 populasi dunia akan mencapai 11 milyar, suatu penambahan yang berlipat jumlahnya. Akan tetapi perubahan-perubahan tadi tidak hanya menyangkut ledakan dalam jumlah penduduk dunia saja. Karena Eropa dan Amerika Serikat sedang mengalami penyusutan dalam hal presentasi kependudukan. Sementara Afrika, Asia dan Amerika Latin mengalami presentasi kependudukan, khususnya dalam perbandingan kaum mudanya.⁶

³ Ibid, "The Church at History's Hinge," 4.

⁴ Fanny Lesmana, peny : "Data gereja yang Mengalami Pembakaran dan Pengrusakan," Forum Komunikasi Kristen Surabaya, (Januari 1997): 5-9

⁵ Leith Anderson, "The Church at History's Hinge," Bibliotheca Sacra: 5.

⁶ Ibid, Leith Anderson, "The Church at History's Hinge," Bibliotheca Sacra: 5.

Ledakan penduduk dunia seperti yang digambarkan di atas, sungguh merupakan satu kenyataan yang tak mungkin dapat disangkal kebenarannya. Berbarengan dengan hal tersebut kenyataan lain yang muncul bersamaan dengan itu adalah masalah Urbanisasi dunia. Dimana semua kota-kota besar di belahan dunia mengalami kepadatan dan ledakan penduduk kota yang signifikan. Secara khusus kaum muda dan pencari kerja.

Alan Gilbert dan Josef Gugler dalam bukunya *Urbanisasi dan kemiskinan di dunia ketiga*, menyatakan perihal perkembangan penduduk di negara-negara dunia ketiga 'rata-rata pertumbuhan penduduk diperkotaan sangatlah dramatis di era 30 tahun terakhir.⁷ Dimana semua kota-kota berkembang rata-rata 5% atau lebih, sehingga sebagian besar metropolis utama sekarang dapat dijumpai di negara-negara yang kurang maju. Dalam sebuah tabel tentang pertumbuhan populasi urban meliputi negara-negara Dunia Ketiga untuk tahun 1970-1980, Indonesia tercatat berkisar 3,6 persen di kala total populasi Indonesia mencapai 136 juta jiwa. Herlianto dalam bukunya, *Urbanisasi, Pembangunan, dan Kerusuhan Kota* (1997), mengutip laporan PBB yang dikeluarkan pada tahun 1990, sebagai hasil dari kegiatannya selama 45 tahun (1945-1990) tentang masalah-masalah global yang serius, di antaranya Urbanisasi. Laporan PBB yang dikutip itu adalah berbunyi sebagai berikut:

"Ledakan Perkotaan": Lebih dari 40 persen penduduk dunia bertempat tinggal di kota-kota-sebelumnya tak pernah sebesar ini. Begitu penduduk berduyun-duyun mengalir ke kota-kota untuk mencari pekerjaan, tempat tinggal dan pelayanan sosial yang lebih baik, maka lingkungan pedesaan dan perkotaan berubah secara drastis. Di akhir abad ini, lebih separuh dari penduduk dunia berada di kota-kota. Sebagian besar dari penduduk kota yang baru ini akan berada di negara-negara yang sedang berkembang... Akibat urbanisasi yang berlangsung dengan cepat sudah terasa dalam bentuk kota yang penuh sesak, persediaan air dan sanitasi yang tidak memadai, pencemaran lingkungan, pengangguran, kemiskinan yang endemis dan keputusan yang bertambah luas.⁸

Kenyataan adanya urbanisasi, merupakan suatu gerakan yang tidak dapat dibendung. Indonesia merupakan salah satu dari negara-negara berkembang juga tidak luput dari kenyataan di atas. Herlianto selanjutnya menulis:

Gejala lain yang timbul dalam dua dasa warsa terakhir ini adalah *metropolitanisasi* kota-kota di Indonesia yaitu tumbuhnya kota-kota dengan jumlah penduduk di atas satu juta orang

⁷ Alan Gilbert dan Josef Gugler dalam bukunya *Urbanisasi dan kemiskinan di dunia ketiga*, pen. Anshory dan Juanda (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996) xxv.

⁸ Ibid. Alan Gilbert dan Josef Gugler dalam bukunya *Urbanisasi dan kemiskinan di dunia ketiga*.

seperti misalnya kota-kota, Surabaya (3 juta), Medan (2 juta), Bandung (2 juta), Semarang (1,5 juta), dan Ujung Pandang (1,2 juta), bahkan metropolitanisasi kota sudah dirintis oleh kota Jakarta (10 juta lebih). Gejala lain adalah terjadinya *agglomerasi* perkotaan di mana kota-kota berkembang melewati batas geografis administratifnya dan mencakup daerah sekelilingnya. Pertambahan penduduk yang begitu cepat itupun ternyata telah membawa problema-problema besar bagi Gereja Tuhan dalam hubungan dengan misi yang diembannya.⁹

Kebangkitan Agama-agama Dunia

Kebangkitan agama-agama dunia juga merupakan sebuah fenomena dari peristiwa-peristiwa yang menandai perubahan besar yang terjadi di dunia. Agama Islam misalnya, telah memainkan peranan yang sangat berpengaruh dalam bidang politik dan sosial, seperti di Eropa Timur, Timur Tengah, Indonesia, India, dan beberapa negara bagian dari Afrika.¹⁰

Hamrolie Harun, seorang pengasuh pengajian Alfatah, dalam sebuah rubriknya di harian "Bernas" tertanggal 6 Agustus 1999, menulis dengan nada semacam kekesalan karena tidak segera teratasinya bahkan berlarut-larut terjadinya berbagai krisis yang melanda Indonesia. Pada hal menurutnya umat Islam yang adalah terbesar di Indonesia dengan "dai-dai" yang begitu hebat, namun tak berdaya untuk menyelesaikan krisis-krisis tersebut yang meliputi politik, ekonomi, budaya, dan moral, apalagi menghadapi banjirnya obat-obat terlarang, maraknya pornografi yang terang-terangan, dan semakin bertambahnya iklan pendukunan yang mengarah kepada kemusyrikan. kebangkitan kesadaran dan semangat di kalangan umat Islam untuk berperan lebih besar dan menanamkan pengaruhnya dalam segala bidang kehidupan. Banyak kepercayaan-kepercayaan Purba pun menunjukkan perkembangan dan pengaruh terhadap manusia di dunia modern ini. Misalnya makin semaraknya praktek-praktek pendukunan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Contoh penatayangan adegan-adegan film lewat layar kaca yang berkaitan dengan penggunaan ilmu-ilmu kekuatan gaib dan sebagainya dan biasanya sangat diminati dan menarik simpati masyarakat.

Tokoh Iblis serta anak buahnya yang oleh Alkitab diidentifikasi sebagai musuh kehidupan, justru diperankan sebagai teman atau sahabat dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena seperti ini memberi indikasi tentang adanya pergeseran nilai. Nilai dari hal-hal duniawi lebih diminati dari pada nilai hal-hal yang bersifat sorgawi. Dengan itu makin melebarnya jurang antara

⁹ Herlianto, *Urbanisasi, Pembangunan dan Kerusakan Kota* (Bandung: PT Alumni, 1997).

¹⁰ Ibid, *Urbanisasi, Pembangunan dan Kerusakan Kota* (Bandung: PT Alumni, 1997), 16.

manusia dengan Sang Pencipta. Tentu hal-hal ini bukanlah suatu berita baru yang mengejutkan mengingat sudah diperingatkan oleh Alkitab jauh sebelumnya dan sekarang menjadi aktual di zaman modern ini (I Tim 4:1; II Tim 3:1-5).

Dekadensi Moral dalam Catatan Alkitab

Kisah tentang Sodom dan Gomora (Kej 19) rupanya sengaja dilupakan orang. Namun kisah tersebut selalu relevan dan terus mengingatkan bahwa Allah tidak berkenan terhadap perbuatan-perbuatan yang terkutuk tersebut, sehingga Ia pernah membumi-hanguskan kota-kota tersebut dengan api dan belerang dari langit.

Selain dari itu kisah tentang air bah pada zaman Nuh (Kej. 6-8) juga tetap relevan dan selalu mengingatkan bahwa Allah di sorga tidak berkenan dengan kejahatan moral manusia sehingga akhirnya menjatuhkan hukuman yang dahsyat lewat hujan besar yang terus menerus berlangsung selama 40 siang 40 malam. Akibat hukuman yang ditimpahkan Tuhan kepada seluruh umat manusia pada masa itu maka tak seorangpun selamat, kecuali Nuh dan keluarganya yang berjumlah 8 orang serta segala hidup-hidupan yang bersama-sama dengan dia dalam bahtera itu.

Indikator yang ditunjukkan melalui perbuatan-perbuatan manusia di zaman modern ini, adalah bahwa dunia sedang menuju ke masa akhirnya secara mengerikan. Perbuatan-perbuatan manusia tersebut tanpa disadari laksana api yang sedang menghasukan dunia ciptaan Tuhan ini. Pertanyaan-pertanyaan yang timbul adalah, "Adakah jalan keluar?" "Adakah solusi yang terbaik sebagai jawaban bagi permasalahan-permasalahan di atas?" "Adakah jalan bagi perubahan hati manusia?" Bertambahnya permasalahan-permasalahan kehidupan manusia membuktikan betapa rapuhnya manusia yang disebabkan karena rusaknya hubungan dengan Sang Pencipta akibat pemberontakannya/ kejatuhan dalam dosa yang kemudian membelitnya.

Dipihak lain dengan bergulirnya Era Digital yang terus mengkrystal di dalam masyarakat secara cepat dalam dasawarsa ini, hal tersebut akan semakin memperkuat pengakuan relativitas moral yang menghasilkan kekacauan etis, dalam masyarakat kristen di era ini juga. Terutama dalam memperjuangkan aspek spiritualitas bagi anak-anak remaja mereka yang terdekadensi maupun Spiritualitas para orang tua sendiri dan bagaimana mereka harus memutuskan apa yang benar dan apa yang salah dalam era digital yang serba cepat perubahannya saat ini dalam hal membangun dan memperkuat kehidupan spiritualitas mereka semua ?

Keyakinan iman Kristiani bahwa hanya ada satu jalan pemecahan terhadap kondisi manusia yang sedang rapuh itu, yaitu melalui *re-creation* (penciptaan kembali oleh karya Roh

Kudus dalam diri setiap individu. Hanya Allah, Sang Pencipta yang mampu memperbaharui hati manusia melalui kuasa InjilNya, sehingga dengan demikian ia akan menjadi ciptaan baru dan memiliki citranya semula (Kej 1:26-27).

Usulan Upaya Penanganan Dekadensi Moral Remaja Kristen

Alkitab selalu benar dan relevan dalam beritanya. Kebutuhan dunia dan manusia hanya dapat dijawab apalagi manusia berpaling kepada Allah sebagai Penciptanya, yang sudah lebih dahulu berkenan mendatangi manusia melalui Anak TunggalNya, Yesus Kristus untuk menyediakan misi sedunia senantiasa urgen dan tidak dapat diabaikan.

Kelahiran Baru Melalui Karya Yesus

Pernyataan Dag Hammarskjold, seorang pejabat tinggi Perserikatan Bangsa-Bangsa ketika dalam pertemuannya dengan Billy Graham, beberapa hari sebelum terbunuh melalui kecelakaan pesawat terbang, penting untuk disimak. Ia berkata: "Saya melihat bahwa tak ada harapan bagi perdamaian dunia. Kami telah berusaha dengan sekeras-kerasnya, namun telah gagal secara menyedihkan. Kecuali dunia mengalami kelahiran baru secara rohani dalam tahun-tahun berikut ini, peradaban akan jatuh."¹¹

Pernyataan pejabat tinggi Perserikatan Bangsa-Bangsa itu mengingatkan bahwa solusi yang terbaik dan satu-satunya untuk pemulihan dan pencegahan dunia dari kehancurannya adalah melalui hati manusia oleh kuasa Injil Yesus Kristus yang harus diprolamasikan lewat kegiatan-kegiatan misi sedunia. Allah Tritunggal mengasihi dunia ciptaanNya dan karena itu Ia telah mencanangkan program ini, agar melalui pemberitaan Injil Yesus Kristus, setiap orang dari berbagai suku, bangsa, dan bahasa memperoleh kesempatan untuk mendengar, dan menanggapi dengan menaruh imannya kepada Tuhan Yesus Kristus, sehingga oleh imannya ia tidak akan binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. (Yoh 3:16; II Pet 3:9; Why 7:9).

Berbagai teori, pemikiran serta asumsi dari beberapa pakar dari berbagai latar belakang disiplin ilmu dan kepercayaan telah berusaha untuk menyumbangkan pemikiran mereka dalam kaitannya dengan masalah spiritualitas secara umum maupun spiritualitas anak usia remaja. Hal tersebut tentunya sangat menggembirakan hati bagi semua orang, tak terkecuali bagi penulis sendiri. Persoalannya adalah dari semua sumbangan pemikiran dari para tokoh yang membicarakan masalah spiritualitas tersebut dalam pandangan penulis, semua pemikiran yang

¹¹ Billy Graham, *World Aflame*, (Minneapolis, Minnesota: The Billy Graham Evangelistic Association, 1965): 1. Terjemahan Langsung.

mereka sumbangkan tersebut masih membias dan tidak menyentuh pada substansi dari spiritualitas yang sesungguhnya, termasuk pembahasan mengenai spiritualitas kaum remaja. Bahkan nuansa filsafati dan psikologis demikian mengkristal dalam pembahasan mereka tentang masalah spiritualitas itu sendiri.

Apa lagi jika hal tersebut dikaitkan dengan spiritualitas dalam keyakinan penulis . Hal ini menunjukkan bahwa sampai hari ini belum ada satu definisi yang baku mengenai spiritualitas itu sendiri. Berdasarkan semua penguraian atau teori para pakar berkaitan dengan masalah spiritualitas yang masih membiar mengkrista, dan belum ada satu definisi yang absolut atau baku tentang apa itu spiritualitas yang sesungguhnya, maka menurut penulis ada beberapa pertanyaan penting yang perlu diajukan di antaranya:

Pertama, Apakah kehidupan spiritualitas masih diperlukan bagi orang kristen secara umum dan remaja kristen secara khususnya di era digital seperti saat ini. *Kedua*, Apa dasar untuk pembentukan spiritualitas kristiani tersebut. *Ketiga*, Mengapa spiritualitas di dalam kristiani itu penting. *Kelima*, Mengapa remaja dalam keluarga kristen itu perlu dibentuk spiritualitasnya. *Keenam*, Langkah-langkah seperti apakah yang perlu ditempuh dalam upaya pembentukan spiritualitas kaum remaja di dalam keluarga kristiani tersebut. *Ketujuh*, apakah hakekat sebenarnya dari spiritualitas kristiani itu.

Menekankan Nilai dan Hidup Spritual

Remaja sangat membutuhkan kebutuhan yang mendasar yaitu nilai spiritual yang penting sekali untuk diisi supaya remaja dalam keadaan dan situasi yang baik, ada damai dalam hidupnya bahkan dapat dengan baik sarta aman menjalani kehidupan mereka. Hal yang berbahaya bagi remaja adalah ketika kebutuhan yang seperti ini tidak terpenuhi akan menyebabkan kekosongan bahkan menjadi kecemasan yang besar karena spiritual pada remaja tersebut tidak terisi. Bagi remaja yang tidak dipenuhi dengan nilai spiritual dapat dikatakan menimbulkan penyakit yang disebabkan oleh tidak terisinya nilai spiritual. Sehingga dalam keadaan dan kondisi yang sedang tidak baik-baik saja remaja dengan sangat mudah untuk terpengaruh bahkan dengan sangat mudah sekali untuk terombang-ambing oleh arus, dengan pergaulan disekitar lingkungan yang merusak dimana akan menimbulkan sikap, etika dan perilaku yang tidak bermoral sama sekali karena disebabkan tidak punya pondasi yang kokoh, tidak membangun tembok yang kuat dan tinggi sehingga dengan mudah untuk dirobokkan, dimana tidak punya pegangan untuk memegang hidup, yang lebih parah lagi adalah kehilangan iman dan keyakinan yang berujung menyebabkan putus asa.

Nilai spiritual bagi remaja dapat diteladani mulai dari orangtua terlebih dahulu. Remaja mendapat nilai yang seperti itu dari ia mempelajari baik dan buruk keteladanan yang didapat dari pengalaman dalam keluarganya terlebih dahulu. Dimana dalam keluarga ada waktunya untuk para orangtua memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Pada saat ini para orangtua lebih sibuk dengan urusan mereka masing-masing terutama pada pekerjaan mereka sehingga kurang bagi para orang tua memenuhi kebutuhan finansial keluarga terutama anak-anak. hal inilah yang menyebabkan anak-anak dapat dikatakan terlahir menjadi generasi Z dimana mereka terlahir dari generasi yang kurang mendapat kasih sayang dari keluarga terutama orangtua. Sehingga dari akibat ini yang menyebabkan generasi remaja saat ini lebih nyaman dengan sosmed, dari pada mereka bertemu dengan keluarga terutama orangtuanya sendiri. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan spiritual remaja digenerasi sosial media saat ini.¹² Diusia remaja saat ini sedang hidup dizaman digital dan teknologi yang sudah canggih dimana teknologi sangat penting dan berguna dalam berbagai hal, khususnya digenerasi muda. Terutama untuk sarana membangun hubungan komunikasi. Saat ini orang dengan mudahnya untuk menjalin hubungan dengan orang lain melalui sosial media yang ada melalui jarak jauh pun bisa menjadi dekat artinya sangat instan sekali melalui berbagai aplikasi yang sudah ada. Dizaman digital saat ini remaja juga dapat memperoleh berbagai informasi tentang semua hal yang mereka anggap penting serta menarik. Mereka juga dengan mudah mencari semua informasi secara mandiri tentang hal yang sifatnya rohani, yang sifatnya hiburan, hobi dan lain sebagainya, bahkan dapat juga membuat konten-konten sendiri apabila mereka mau. Mereka juga dapat ketemu dengan orang-orang yang mempunyai kesukaan yang sama sehingga dapat membuat komunitas daring dengan efektif diskala yang sangat besar.¹³

Menyikapi Era Digitalisasi dengan Bijaksana

Pemikiran dan pertanyaan lain yang bisa di ajukan juga adalah "Apa itu Era Digital, bagaimana dampaknya terhadap kehidupan anak dan spiritualitasnya, bagaimana dan apa yang menjadi sumber utama bagi orang tua dan keluarga Kristen maupun gereja dalam membangun dan membentuk sebuah kehidupan spiritualitas anak remaja yang kuat dalam menghadapi Era Digital tersebut. Faktor-faktor penyebab apa sajakah yang mengakibatkan dekadensi spiritualitas bagi anak-anak di Era Digital ini, dampak-dampak positif dan negatif seperti apa pula yang telah

¹²Zega, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga : Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z."

¹³ Mark Phillips Eliasaputra, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran," BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 1,no. 1 (2020): 1–22, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>

mengakibatkan dekadensi spiritualitas bagi anak-anak di Era Digital sebagai buah dari kemajuan serta tingkat kecepatan yang begitu besar dari Era Digital pada saat ini. Pemikiran-pemikiran yang konstruktif seperti inilah yang kemudian menjadikan atau membuktikan bahwa riset ini memanglah penting untuk dibahas secara mendalam sehingga dapat menjadikan studi ini sebagai sebuah karya tulis akademis yang patut diperhitungkan sebagai sebuah karya tulis akademis yang berkualitas.

Harus diakui bahwa semua penulisan menggunakan banyak sumber literatur maupun metode penelitian begitu juga pengembangan setiap pokok yang dibahas dalam penulisan ini. Akan tetapi sudahlah barang tentu dalam rangka proses penulisan dan pengembangan penulisan ini adalah penting untuk dibatasi pembahasan maupun penguraianannya, agar tidak mengalami pembiasan ke mana-mana, melainkan berfokus penuh pada tujuan yang diharapkan. Yaitu selain bisa menjawab tujuan yang ditetapkan, maka harapan lainnya adalah agar penulisan ini juga tetap menjaga kualitasnya sebagai sebuah karya akademis yang berguna bagi banyak pihak maupun institusi. Selain itu peneliti akan mengkombinasikan beberapa unsur dan pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti yang berlaku dalam studi teologi praktikal yang diajarkan di antaranya "Siapa atau siapakah yang terlibat dalam teks tersebut" "Apa atau apakah yang dibicarakan dalam teks itu" "Kapan atau kapankah hal itu dikatakan" "Dimana atau dimanakah hal itu terjadi" "Mengapa atau mengapakah dikatakan demikian" "Bagaimana atau bagaimanakah dengan semuanya itu, dan sebagainya." Tentunya dengan tujuan utamanya agar pemakaian serta proses dan hasil penafsiran terhadap sebuah teks Alkitab yang dipakai dalam mendukung penguraian dan penulisan ini tidak miring landasan teologisnya, dan dengan dasar pemikiran yang objektif tanpa menimbulkan rasa curiga atau yang semacamnya terhadap wahyu Tuhan tersebut atau Alkitab. Karena hal itu menjadi keharusan yang mutlak bagi peneliti untuk tetap menjadikan Alkitab, baik itu Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru sebagai poros yang absolut dalam membahas dan menguraikan tema atau judul dari studi riset ini secara terperinci.

Mengingat pokok pembahasan adalah masalah spiritualitas, atau rohaniah anak-anak di dalam keluarga kristiani, maka tentunya tidak ada pilihan lain yang dipandang pas untuk dapat menganulir persoalan tersebut selain proses penataan dan semacamnyapun haruslah dipahami dalam perspektif iman Kristen. Sudah barang tentu pengajaran Alkitab, doa serta ibadah dan tindakan konseling secara Kristiani tetap menjadi prioritas utama dalam penanggulangan dekadensi spiritualitas anak-anak di dalam keluarga kristen di Era Digital seperti yang penulis membahas di dalam studi riset ini.

Penutup

Pada bagian akhir ini peneliti menjelaskan dua pokok besar yakni Kesimpulan dan Saran Peneliti, yang diuraikan sebagai berikut: Beberapa kesimpulan dari penelitian ini adalah: Pertama, dekadensi spiritualitas anak remaja kristen menjadi topik penulisan dengan karena Usia Remaja atau masa remaja adalah masa yang sangat rawan dimana proses pencarian jati diri bagi kaum remaja begitu besar. Jika pada usia atau masa remaja ini, seorang anak remaja jika tidak dibangun kehidupan spiritualitasnya dengan baik dan benar/ kuat, maka hal ini akan membahayakan bagi remaja tersebut dalam menapak hidup dan masa depannya, terutama di era digital yang menghadirkan berbagai informasi secara cepat seperti saat ini.

Kedua, di masa ini mereka memiliki rasa ini tahu yang tinggi bahkan menyelidki atau mencoba hal-hal apa saja termasuk hal-hal yang negatif. Usia remaja bisa dibilang usia yang masih labih atau rawan. Artinya belum bisa memfilter secara baik setiap hal yang mereka temui dalam kehidupan mereka sehari-hari. Anak remaja menjadi generasi penerus setiap keluarga, gereja maupun bangsa manapun. Dalam pandangan iman kristiani seorang anak remaja perlu untuk didik di jalan Tuhan secara benar, supaya pada masa tuanyapun ia tidak menyimpang dari pada jalan yang patut baginya, Amsal 22:6; Amsal 29:17. Mazmur 119:9.

Bagi banyak orang tua maupun pelayanan kerohanian hal ini menjadi kebutuhan yang sangat mendesak sekali dan perlu sebuah keseriusan dan terobosan atau langkah yang bersifat prefentif perlu segera diambil, guna dapat menolong dan menyelamatkan anak-anak dan spiritualitas mereka sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dari keluarga Kristen di Era Digital yang terjadi saat ini. Agar tidak tergilas dan tidak menjadi korban dari dekadensi Spiritualitas mereka dengan perubahan secara cepat yang terjadi dalam segala bidang kehidupan saat ini. Kesebelas, menjadikan studi indikatif dan eksegetis sebagai dasar kajian yang komprehensif terhadap pokok spiritualitas berdasarkan apa kata Alkitab sendiri. Keduabelas, memberikan solusi secara akurat dalam perspektif teologi biblika yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai dasar pijakan utama dalam studi riset ini, dan memberikan gambaran secara utuh dan menyeluruh perihal bagaimana menanggulangi dan membangun spiritualitas yang benar dan tepat bagi anak-anak untuk bisa keluar dari dekadensi spiritualitas di Era Digital ini. Agar mereka bisa tetap hidup dan menggunakan teknologi Digital tanpa harus mengalami dekadensi spiritualitas sesuai iman Kristiani yang dianutnya. Karena tidaklah berlebihan jika dikatakan setiap orang tua Kristen bertanggung jawab dan harus berperan serta kontribusi dalam membentuk kehidupan

spiritualitas anak dan remajanya dalam menghadapi Era Digital sejak dini adalah hal yang tidak dapat dipungkiri atau diabaikan.

Dengan mengacu pada beberapa perubahan besar dan penting yang terjadi seperti telah diuraikan di dalam pokok latar belakang penulisan di atas yang sekaligus telah membentuk sejarah perjalanan dunia dewasa ini ke arah yang lebih maju dan modern, namun di pihak lain terjadi beberapa dekadensi dalam beberapa segi kehidupan umat manusia. Mendorong setiap orang tua, keluarga Kristen, gereja dan lembaga-lembaga Kristiani lainnya untuk dapat terlibat secara aktif dalam membangun dan membentuk spiritualitas generasi mereka melalui wadah-wadah serta kesempatan yang ada. Khususnya dalam dunia pendidikan Kristen, baik di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun sampai kepada dunia perguruan tinggi lainnya. Kekristenan harus menjadi jawaban bagi keadaan manusia akhir jaman sebagai reflektif teologis spritualitas orang Kristen untuk dapat mengcounter pengaruh dekadensi moral yang terjadi saat ini. Sebab spritualitas yang didasari dari kasih kepada Tuhan dibuktikan dan ditunjukkan dengan nilai dan semangat untuk bertemu dalam kerinduan selalu dekat dengan Allah, baik melalui doa secara personal dan ibadahm serta pelayanan yang ditunjukan kepada peribadatan kepada Tuhan. Terlebih mendasari kerohanian melalui membaca dan merenungkan firman Tuhan, serta menjadi radikal terhadap ketaatan kepada kebenaran firman Tuhan, sehingga ada pertumbuhan iman yang terus bertumbuh dan menghasilkan buah.

Beberapa saran peneliti adalah sebagai berikut: Pertama, perlunya perhatian orangtua, sekolah dan gereja, berkaitan dengan masalah spiritualitas anak-anak dalam generasi sekarang dari setiap kelompok, keluarga maupun agama yang kurang merespon dekadensi kehidupan spiritualitas mereka dalam Era Digital masing-masing sejauh yang peneliti amati selama ini.

Kedua, setiap kelompok, keluarga maupun agama menurut peneliti, mereka harus memiliki pemahaman yang benar mengenai pentingnya mempersiapkan spiritualitas anak atau generasi mereka dalam menghadapi setiap perubahan dan tantangan yang datang, secara khusus Era Digital yang tengah berkembang pesat saat ini. Masalah spiritualitas anak maupun orang tua masih bisa dibilang belum siap, dalam artian sama-sama belum punya gambaran yang jelas tentang spiritualitas dan seberapa pentingnya hal tersebut bagi mereka. Adanya perkembangan sekularisme, hedonisme, filsafat tradisional atau kearifan lokal yang terkadang kurang tepat dalam menyikapi setiap perubahan zaman dan malahan cenderung menjadi penghambat dan

penghalang serta bahaya laten bagi semua pihak untuk bisa memikirkan bagaimana membangun dan membentuk spiritualitas yang sehat dan kuat dalam menghadapi setiap perubahan zaman.

Ketiga, kepada para penulis, peneliti sarankan supaya mereka memperbanyak penelitian dan tulisan tentang Era Digital dan dampak-dampaknya bagi kehidupan dan peradaban setiap individu. Kurangnya ketersediaan literatur yang baik tentang masalah spiritualitas secara umum dan spiritualitas anak secara khusus, menjadikan khalayak umum kurang memahaminya. Keempat, semua pihak, dengan harapan agar semua bisa memberikan perhatian yang serupa kepada setiap generasinya sebagai pribadi ciptaan Tuhan, yang termulia dari ciptaan Tuhan lainnya, dalam merespon dan merepresentasikan kehidupan spiritualitas mereka dalam Era Digital sekarang dan ke depannya.

REFERENSI KEPUSTAKAAN

- Leith Anderson, "The Church at History's Hinge," *Bibliotheca Sacra* 601 (January-March, 1994).
- Jhon R. W. Stott ketika ia mengawali bahasannya tentang topik, "The World's Challenge to the Church," dalam buku yang berjudul *Vital Ministry Issues*, Roy B. Zuck, Gen. Ed. terbitan Dallas (Dallas Theological Seminary, 1994).
- Fanny Lesmana, peny : "Data gereja yang Mengalami Pembakaran dan Pengrusakan," Forum Komunikasi Kristen Surabaya, (Januari 1997).
- Leith Anderson, "The Church at History's Hinge," *Bibliotheca Sacra*.
- Alan Gilbert dan Josef Gugler dalam bukunya *Urbanisasi dan kemiskinan di dunia ketiga*, pen. Anshory dan Juanda (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996).
- Graham, Billy., *World Aflame*, (Minneapolis, Minnesota: The Billy Graham Evangelistic Association, 1965).
- Herlianto, *Urbanisasi, Pembangunan dan Kerusakan Kota* (Bandung: PT Alumni, 1997).
- Hamrolie Harun, *Fenomena Umat Islam di Indonesia*, Bernas (6 Agustus 1999).
- Rahmiati Tanudjaja, "Anugerah Demi Anugerah Dalam Spiritualitas Kristen Yang Sejati," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 3, no. 2 (2002).
- Sibarani, "Spiritualitas Kristen Dalam Matius 22:37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani."
- Zega, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga : Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z."
- Mark Phillips Eliasaputra, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–22, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>
